

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap individu dengan tujuan untuk mengalami perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif melalui pemahaman berbagai materi yang dipelajari. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan beragam potensi mereka. Ini mencakup berbagai aspek seperti spiritual, keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan penguasaan keterampilan yang penting bagi perkembangan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar pendidikan Indonesia bisa mengikuti perkembangan zaman, maka wajib ditingkatkan ke standar yang lebih tinggi. Sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, kritis, berfikir sistematis, problem solving, serta moral yang unggul sangatlah dibutuhkan guna mengimbangi kemajuan teknologi. Berfikir kritis dapat digunakan untuk pengambilan keputusan serta pemecahan masalah. R. H. E dalam (Purwati, Hobri, & Fatahillah, 2016), menyatakan bahwa berfikir kritis ialah prosedur yang bertujuan untuk memuat keputusan secara logis terkait apa yang harus dipercaya serta apa

yang harus dikerjakan. Untuk menangkap fenomena yang sedang terjadi, siswa memerlukan kemampuan berfikir kritis mengingat perkembangan zaman yang modern sehingga pendidikan pun menjadi tolak ukurnya. Kemampuan berfikir kritis siswa juga sangat penting dan diperlukan saat pembelajaran salah satunya dengan diterapkannya kemampuan berfikir kritis bisa meningkatkan kepercayaan dan daya fikir siswa karena dengan berfikir kritis dapat memberikan siswa kesempatan belajar melalui proses penemuan. Di seluruh dunia, kemampuan berpikir kritis menjadi inti utama dalam kemajuan masa depan. Maka dari itu Kemampuan berfikir kritis menjadi sangat penting karena kemampuan berfikir kritis dapat menunjang siswa dalam mengambil keputusan secara rasional serta memilih substitusi pilihan yang terbaik untuk dirinya

Pendidikan di era ke-21 ini memiliki capaian untuk mendorong siswa supaya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang menyokong dalam menghadapi perubahan yang terjadi seiring dengan kemajuan zaman. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki karakter dan mutu yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Yulianti & Gunawan , 2019). Salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran PKn adalah berpikir kritis. Berpikir kritis membantu siswa mengasah kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang cerdas, dan memahami masalah dengan lebih mendalam. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang baik dan menjalankan peran mereka sebagai penduduk yang bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pandangan (Herliana & Syahfitri, 2020) yang menekankan bahwa pembelajaran PKn yang menekankan berpikir kritis di sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang penting dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan tujuan yang sama.

Disamping itu (Nafias & Wardono, 2019) mengatakan kemampuan berpikir kritis pula mempunyai beberapa kelebihan diantaranya; 1) Orang yang berpikir kritis akan lebih leluasa dan mandiri dalam berpikir; 2) Orang yang berpikir kritis selalu menerapkan “berpikir sebelum bertindak”; 3) Orang yang berpikir kritis mampu menyatakan masalah dengan jelas. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan, prinsip-prinsip dan landasan tersebut juga menjadi panduan bagi mereka untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir rasional dan kritis dalam kehidupan sehari-hari (Nurchayyo, Agung, & Djono, 2018) dalam (Salamah, Ratnawati, & Muhroji, 2023). Dari pemaparan tersebut dinyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh apabila seseorang berpikir secara kritis. Keuntungan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari apabila manusia terus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Gelerstein dalam (Salamah, Ratnawati, & Muhroji, 2023), waktu yang optimal untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis adalah saat berada di sekolah dasar, terutama pada kelas 3 dan 4. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan berpikir kritis sangat ditekankan, mengingat zaman

yang modern menekankan bahwa pendidikan menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga siswa mampu memahami fenomena yang sedang terjadi dengan baik. Kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas berpikir mereka. Selain itu, penerapan kemampuan berpikir kritis juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar melalui proses penemuan. Keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai kunci bagi masa depan global, karena memungkinkan siswa untuk bersikap rasional dan memilih alternatif terbaik bagi diri mereka sendiri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan teori-teori yang ada. Melalui observasi dan hasil wawancara langsung di satu sekolah dasar negeri, peneliti menemukan bahwa siswa masih belum aktif dalam proses belajar, menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Mereka cenderung berfikir irasional daripada rasional, kurang aktif selama pembelajaran, dan hasil belajar mereka di bawah KKM. Mereka juga kurang percaya diri dalam menentukan alternative penyelesaian terhadap masalah. Kemampuan berpikir kritis, pada dasarnya, melibatkan mereview ide, mengambil keputusan interim tentang solusi terbaik dalam penyelesaian masalah atau mengambil solusi logis, dan selanjutnya mengevaluasi serta menerapkan solusi yang diyakini seperti yang dikutip menurut (Ryan Ruggiero, 2019) dalam (Inggriyani & Fazriyah, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan di salah satu sekolah dasar negeri, kemampuan berpikir kritis yang rendah merupakan dampak dari pendekatan pembelajaran yang mengutamakan hafalan daripada pemahaman konsep. Selain itu, kemandirian belajar siswa masih kurang, dan proses transfer ilmu yang dilaksanakan oleh pendidik dirasa kurang efektif, karena masih mengandalkan metode ceramah secara konvensional, seperti yang dibahas oleh [Yuliana, 2018] dalam penelitiannya. Kurangnya keterlibatan siswa selama pembelajaran juga mengakibatkan hasil belajar yang rendah dan kemampuan berpikir kritis yang masih kurang. Semua masalah ini berkaitan dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang menyebabkan kondisi ini tidak bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Masalah utama dalam proses pembelajaran adalah dominasi peran guru dan fokus pembelajaran yang hanya pada guru sebagai basis utama pengetahuan atau yang dikenal sebagai *teacher-centered*, sehingga partisipasi siswa kurang karena minimnya kesempatan untuk terlibat aktif pada proses belajar mengajar. Hal tersebut diakibatkan kurangnya efektivitas dalam penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang cenderung membosankan dan monoton, karenanya siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, Solusi yang ditawarkan penelitian terdahulu yang dianggap tepat dilakukan ialah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Pada artikel (Aini, Surya, & Pebriana, 2020) dan (Haerani, Winarti, & Muftianti, 2019) penerapan model pembelajaran berbasis

masalah yaitu model *problem based learning* (PBL) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa. Melalui model *problem based learning*, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan tingkat rasa penasaran mereka. Model *problem based learning* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan mencapai level berpikir yang lebih tinggi. Karena model *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan masalah nyata ke dalam proses belajar-mengajar. Masalah yang dihadapi dalam model *problem based learning* bersifat kompleks, terbuka, dan seringkali tidak memiliki struktur yang jelas. Berdasarkan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan guna memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi. Peran guru menjadi kunci dalam proses pembelajaran, terutama dalam merancang masalah, mengajukan pertanyaan, dan menyiapkan rangkaian penyelidikan.

Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, solusi yang dianggap tepat dilakukan ialah menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hosnan dalam (Devi, Hudiyoono, & Mulawarman, 2018) menjabarkan bahwasanya model *discovery learning* menjadi satu diantara model yang dikembangkan pada kurikulum 2013. Hal tersebut karena dalam model penemuan ini dalam proses transfer ilmu yang memautkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dimaksud tersebut merupakan bagian dari konsep yang

memungkinkan siswa untuk mengembangkan, memperoleh pengetahuan dalam berfikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran penemuan ini tidak menawarkan pengetahuan apapun kepada siswa, tetapi mereka harus mencari sendiri hal baru. Kelebihan dari model *discovery learning* meliputi a) memberikan bantuan pada siswa untuk menaikkan keterampilan serta proses kognitifnya b) model pembelajaran penemuan ini memungkinkan siswa untuk berkembang pesat dengan kecepatannya sendiri c) model penemuan ini memiliki unsur diskusi yang dapat meningkatkan apresiasi siswa d) model *discovery learning* ini dapat membangkitkan kegembiraan dan kebahagiaan karena siswa bangga dengan keberhasilan penelitiannya e) mengarah kepada kebenaran yang final dan pasti sehingga membantu siswa menjadi lebih percaya diri. Dengan demikian model penemuan ini sangat tepat diaplikasikan untuk menambah kemampuan berfikir kritis pada siswa utamanya di era belajar mengajar digital saat ini.

Didukung oleh jurnal pendidikan dan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan efektivitas penggunaan model penemuan ini dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Peneliti lain yang terbukti berhasil mengimplementasikan model *discovery learning* guna menaikkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah (Windarti, Slameto, & Widyanti, 2018) yang berjudul peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas 4 SD, menghasilkan ketuntasan kemampuan berfikir kritis

siswa dengan model *discovery learning*, pada siklus I mencapai 30% dan mendapati peningkatan dengan mencapai presentase 82%. Pada penelitian (Putra, Ain, Mulyani, & Anggriani, 2021) yang berjudul Upaya meningkatkan kemampuan berfikir krotis IPS siswa melalui pembelajaran *discovery learning* di SDN 111 Pekan baru, yang mana dengan diterapkannya model *Discovery Learning* di kelas V terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil pembelajaran. Pada siklus pertama, pencapaian sebesar 37.04%, sementara pada siklus kedua, hasil belajar meningkat menjadi 92.59%. Sebanyak 25 dari 27 siswa kelas V SDN 111 Pekanbaru berhasil menyelesaikan tugas dengan baik pada siklus kedua. Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Wahyu Candra Dwi Safitri & Mediatati, 2021) dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa model *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian pada siklus pertama, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terbagi ke dalam beberapa kategori: sangat tinggi sebesar 3%, tinggi sebesar 37%, rendah sebesar 42%, dan sangat rendah sebesar 8%. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan. Kemampuan berpikir kritis siswa terdistribusi sebagai berikut: sangat tinggi sebesar 54%, tinggi sebesar 30%, sedang sebesar 8%, rendah sebesar 8%, dan tidak ada yang masuk dalam kategori sangat rendah. Melalui tahapan proses *discovery learning*, yang terdiri dari rangsangan pada objek,

pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, *verification* serta *generalisation*.

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas III sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PKn?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Efektivitas penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siswa SD Kelas III dilihat dari: Peningkatan kemampuan berfikir kritis
2. Respon Siswa Kelas III SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*

3. Kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya proses pembelajaran di SD khususnya mengenai model *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model *discovery learning*.
- b. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning*
- c. Memberikan manfaat kepada siswa dengan menambah pengetahuan dan dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui model *discovery learning*.
- d. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam pengembangan model *discovery learning* unuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam peneltian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *discovery learning* merupakan pendekatan di mana siswa didorong untuk mengerti konsep, makna, dan hubungan konsep melalui proses intuitif guna mencapai kesimpulan. Dalam model ini, siswa secara aktif terlibat dalam menemukan materi pelajaran sendiri dan membangun pemahaman dengan memperoleh makna dari materi tersebut sehingga dapat mencapai kesimpulan yang relevan. Melalui tahapan proses *discovery learning*, yang terdiri dari rangsangan pada objek, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, *verification* serta *generalisation*.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses kognitif yang melibatkan analisis sistematis dan rinci terhadap masalah yang dihadapi, pengidentifikasian masalah secara cermat, serta evaluasi informasi untuk merancang strategi pemecahan masalah. Dengan menggunakan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, atau memperbaiki pemikirannya, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk mengenali permasalahan dan menghasilkan ide-ide yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) Mampu merumuskan inti dari permasalahan yang dihadapi, (2) Mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan fakta-fakta relevan untuk

memecahkan permasalahan (3) Mampu memilih pendapat atau solusi yang sesuai dengan kenyataan atau informasi yang tersedia, (4) Mampu memberikan pendapat atau argumentasi yang didukung oleh fakta dan logika, (5) Mampu menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan penalaran dan pemahaman yang mendalam.

3. Pada penelitian ini fokus pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III materi nilai-nilai pancasila. Materi nilai-nilai Pancasila pada kelas III yaitu memuat mengenai, makna symbol dalam Pancasila, pengalaman atau perilaku yang mencerminkan pada sila sila Pancasila.